

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lingkungan merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan setiap manusia dimanapun berada, termasuk di Indonesia. Menurut world population review, memasuki tahun 2023, Indonesia menduduki urutan keempat sebagai negara dengan penduduk terbanyak yang penduduknya berjumlah 276,639 juta jiwa. Banyaknya jumlah penduduk yang semakin padat di Indonesia, membuat permasalahan lingkungan menjadi krusial. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Indonesia meningkat sekitar satu persen di setiap tahunnya (Annur, 2022). Sampah merupakan salah satu masalah klasik di Indonesia. The Asean Post menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat dua sebagai pemroduksi sampah terbanyak di dunia dan masuk kedalam peringkat kelima sebagai negara penyumbang sampah plastik ke laut. World Economic Forum (WEF) memprediksi pada tahun 2050 yang akan datang, jumlah sampah plastik di laut akan lebih banyak dibanding ikan. WEF memperkirakan bahwa 2050 mendatang, jumlah plastik yang diproduksi secara global meningkat tiga kali lipat menjadi 1,124 miliar ton.

Maraknya jumlah penduduk Indonesia yang semakin hari semakin bertambah disebabkan oleh terus meningkatnya angka kelahiran. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya pertumbuhan kelas menengah dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang memunculkan perilaku konsumtif kelas menengah. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, jumlah sampah juga meningkat. Penyebabnya, perilaku konsumsi masyarakat meningkat yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan jumlah sampah. Sampah dipandang sebagai suatu barang yang tidak memiliki nilai dan hanya merugikan lingkungan karena masyarakat tidak mengetahui cara membuangnya dengan benar dan dapat dijadikan sebagai barang yang bernilai ekonomi namun terjadi penurunan pesat terkait produksi sampah dari tahun 2023 sampai saat ini. Adapun produksi sampah selama 4 tahun terakhir di Indonesia dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel 1. 1
Jumlah Sampah di Indonesia Tahun 2021-2024

TAHUN	JUMLAH SAMPAH (VOLUME)
2021	28,5 Juta Ton Sampah
2022	38,6 Juta ton Sampah
2023	42,1 Juta Ton Sampah
2024	11,9 Juta Ton Sampah

Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa produksi sampah atau timbulan sampah di Indonesia yang sekarang dari tahun ke tahun semakin berkurang. Padahal jika dilihat dari tahun 2021-2023 di Indonesia, dalam kurun waktu dua tahun produksi sampah bertambah 10 juta ton dengan 2023 adalah dimana produksi sampah sangat tinggi. Ini mengasumsikan bahwa terdapat hubungan antara kesadaran masyarakat dan pengolahan sampah sendiri yang membuat produksi sampah di Indonesia mengalami kemajuan dengan produksi sampah yang begitu menurun pesat. Hal ini juga dapat diasumsikan bahwa masyarakat yang awalnya menganggap sampah merupakan hal yang harus disingkirkan menjadi beranggapan bahwa sampah sebenarnya barang ekonomis yang bisa diolah dan menghasilkan. Pembicaraan mengenai sampah dan lingkungan belum lengkap jika tidak dikaitkan dengan pelaku utama yang menjaganya yaitu perempuan yang erat kaitannya dengan lingkungan dan pengelolaannya (Astuti, 2012:50).

Walaupun perempuan memiliki kaitan yang erat dengan lingkungan, namun dalam realitas sosial, perempuan sering kali dilabeli dengan stereotip sifat seperti pasif, irasional, dan lemah lembut (Kurniasari, 2015:48). Stereotip ini, bersama dengan role model yang terbentuk dari pandangan tersebut, dapat menyebabkan terbatasnya ruangm perempuan dalam bergerak dan bertindak sebanding dengan kehendak dan keinginannya sendiri. Akibatnya, *role model* perempuan yang dalam hal ini dibentuk berteraskan stereotip tersebut dianggap sebagai faktor yang berkontribusi terhadap penempatan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan dan dianggap sebagai *the second sex* (jenis kelamin kedua) dan kelompok subordinat di masyarakat (Beauvoir, 1953:79). Peran perempuan yang dianggap tidak berdaya dan terbatas pada ranah sosial, pendidikan, dan ekonomi, di mana mereka hanya mengandalkan penghasilan dari suami dan menghadapi

berbagai permasalahan lainnya, menjadikan kondisi ini tidak menguntungkan bagi perempuan (Nanih, 2001:42).

Peran perempuan terbagi dua yaitu peran domestik dan peran publik. Peran publik didorong oleh kemampuan mereka dalam bidang pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan. Peran domestik adalah peran yang dijalankan perempuan untuk memenuhi kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, namun di era komunikasi seperti sekarang, peran perempuan seharusnya semakin banyak tetapi saat ini di daerah-daerah, peran perempuan tidak dijalankan seperti itu. Oleh karena itu, perempuan dalam konteks ini masih berada dalam posisi yang marjinal. yang masih sering diidentikkan melalui pekerjaan domestik seperti perkara kasur, sumur, dan dapur. Pekerjaan perempuan sering kali ala kadarnya dalam hal ini memasak di dapur, mengurus rumah tangga mencuci, dan kegiatan rumah tangga lainnya (Nanih, 2001:42).

Perempuan memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan dan pengelolaannya. Mereka memainkan peran sentral dan strategis dalam pengelolaan lingkungan, di mana mereka sebagai pelaku utama primer pada rumah tangga berkontribusi menjaga bumi dengan mengamati berbagai hal-hal kecil sebagai upaya penyelamatan lingkungan (Astuti, 2012:50). Nilai-nilai feminisme mengalami perkembangan meskipun dengan tindakan dan aksi yang sederhana seperti pengelolaan sampah melalui program bank sampah, hal yang tidak bisa dipisahkan sebagai satu kesatuan dalam rumah tangga yaitu rumah tangga itu sendiri dan perempuan (Yasin, 2021:107). Perempuan sering kali dikaitkan pada alam, sehingga secara simbolik, konseptual, dan linguistik, terdapat keterhubungan pada isu ekologi dan feminis. Menurut Karen J. Warren (dalam Arivia, 2002:50), keterhubungan ini tidaklah membuat heran pasalnya masyarakat terbentuk oleh nilai-nilai, tingkah laku, kepercayaan dan pendidikan yang didasarkan pada konteks kerja patriarki. Dalam kerangka ini, terdapat justifikasi terhadap jalinan subordinasi dan dominasi serta perempuan yang melalui penindasan oleh laki-laki. Perempuan terbiasa hidup dengan dominasi laki-laki di atasnya (Astuti, 2012:51).

Ekofeminisme adalah suatu gerakan yang timbul di arena perempuan dimana perempuan melakukan pergerakan dalam hal ekologi dan kesetaraan. Bentuk pergerakan perempuan dalam konteks lingkungan, salah satunya yaitu seperti yang

ditulis oleh Astuti (2012:54), terdapat gerakan di India bernama *Chipko Movement*. Tahun 1974, di kota Reni, di India Utara, terjadi sebuah peristiwa yang dikenal dengan gerakan Chipko. Gerakan ini melibatkan 74 perempuan yang bersatu untuk menghentikan penebangan hutan oleh perusahaan-perusahaan besar yang menggunakan mesin pemotong kayu. Para perempuan ini dengan erat memeluk pohon-pohon yang dalam hal ini akan ditebang sebagai bentuk protes dan perlindungan terhadap hutan mereka. Kata "*Chipko*" yang berarti "memeluk" dalam Bahasa Hindi, mencerminkan tindakan fisik mereka dalam melindungi pohon-pohon tersebut. Gerakan Chipko sukses melindungi sekitar 12.000 km persegi area hutan. Motivasi di balik gerakan tersebut mencakup unsur budaya dan ekonomi. Secara ekonomi, para perempuan ini menentang para kontraktor besar yang berniat melakukan penggundulan hutan milik penduduk untuk kepentingan bisnis semata mereka. Secara budaya, gerakan ini didorong oleh harapan yang kuat bagi masyarakat dalam melakukan perlindungan yang dianggap sebagai warisan leluhur mereka. Bagi masyarakat India, hutan memiliki makna yang sakral dan dikenal dengan sebutan *Aranya Sanskrit* (Warren, 2000).

Perlawanan ini bukan hanya aksi fisik, tetapi juga sebuah simbol dari upaya masyarakat lokal untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan mempertahankan identitas budaya mereka. Gerakan Chipko menjadi salah satu contoh awal dari gerakan lingkungan hidup yang berbasis komunitas dan telah menginspirasi banyak gerakan serupa di seluruh dunia. Jayanta Bandyopadhyay dan Vandana Shiva yang merupakan dua aktivis lingkungan hebat dan terkemuka, berpendapat bahwa Gerakan Chipko memiliki dasar ekologis yang kuat serta perspektif perempuan yang tangguh (Warren, 2000). Gerakan ini berakar pada organisasi "akar rumput" yang anggotanya adalah para perempuan yang menilai bahwa kepentingan mereka telah dikorbankan demi keuntungan bisnis.

Dua aspek menarik dari argumentasi gerakan Chipko sebagai berikut:

1. Perempuan sebagai Korban Penebangan Hutan:

- Perempuan adalah yang paling pertama dirugikan dari penebangan hutan. Pohon-pohon menyediakan empat kebutuhan utama rumah tangga seperti bahan bakar, makanan, produk rumah tangga seperti

peralatan kebersihan dan memasak di rumah, juga pendapatan ekonomi rumah tangga.

- Banyak perempuan di desa-desa yang ditinggalkan oleh laki-laki yang pergi bekerja di kota. Mereka harus memikul kerja tambahan seperti mengumpulkan ranting pohon untuk bahan bakar dan mengambil air sendiri.
- Penebangan pohon oleh perusahaan besar menyebabkan kelangkaan pohon, yang memperburuk kehidupan sehari-hari mereka.

2. Kurangnya Keterlibatan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan:

- Dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebaikan desa, perempuan jarang dilibatkan. Hal ini mengakibatkan perempuan sering tersisih dari penentuan kebutuhan desa mereka, meskipun kegiatan desa sebagian besar dijalankan oleh perempuan, seperti penyediaan air bersih.
- Kurangnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan menyebabkan kebijakan yang tidak sensitif terhadap kebutuhan dan beban kerja mereka.

Gerakan Chipko tidak hanya menjadi simbol perlawanan terhadap kerusakan lingkungan, tetapi juga menyoroti peran penting perempuan dalam menjaga ekosistem dan mengelola sumber daya alam. Gerakan ini memperlihatkan bagaimana perempuan memainkan peran kunci dalam upaya konservasi dan keberlanjutan, sekaligus memperjuangkan hak-hak mereka dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari.

Bentuk pergerakan perempuan dalam konteks lingkungan terjadi juga di Indonesia salah satunya di Papua, ditulis oleh Astuti (2012:56), Yosepha Alomang yang merupakan Koordinator lembaga Hak Asasi Manusia Amungme di Papua, adalah contoh nyata dari perjuangan seorang perempuan dalam memperjuangkan hak asasi kaum perempuan, yang juga memiliki kaitan dengan perlindungan lingkungan. Tahun 1992, Yosepha memimpin kaum perempuan Amungme yang berjumlah ratusan untuk melakukan aksi protes dengan kebakaran besar terjadi di Bandara Timika, sehingga penerbangan terhenti total. Aksi tersebut merupakan bentuk protes terhadap perampasan lahan dan kebun sayur masyarakat Timika oleh

PT Freeport yang berencana membangun banyak gedung dan hotel di kawasan tersebut. Kasus ini tetap tidak terpecahkan selama bertahun-tahun, namun, Yosepha tidak berhenti berjuang. Ditemani perempuan-perempuan Papua lainnya, Yosepha mengirim gugatan kepada PT Freeport melalui pengadilan federal dan Negara Bagian New Orleans Amerika Serikat (Luviana, 2002). Keberanian dan kepedulian Yosepha serta para perempuan Papua dalam melawan eksploitasi lingkungan ini menjadi gambaran yang jelas tentang pentingnya peran perempuan dalam perlindungan lingkungan dan penegakan hak asasi manusia.

Di daerah-daerah berkembang di dunia, termasuk Indonesia, perempuan sering kali dianggap sebagai pengguna utama sumber daya alam seperti tanah, hutan, dan air. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab mereka dalam mengumpulkan makanan, bahan bakar, dan pakan ternak untuk keluarga. Meskipun banyak perempuan di negara-negara ini tidak memiliki kepemilikan langsung atas tanah dan lahan pertanian, mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka bekerja di sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Purike, 2023:44). Peran perempuan, baik dalam ranah domestik maupun publik, sering kali berdampak pada lingkungan. Keterlibatan mereka dalam kegiatan sehari-hari seperti pertanian, pengelolaan air, dan pengumpulan bahan bakar dapat memiliki dampak baik maupun buruk terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan bagaimana peran perempuan dapat dimaksimalkan untuk membantu dalam perlindungan lingkungan. Ekofeminisme diharapkan dapat memainkan peran penting dalam hal ini dengan mengadvokasi kesetaraan gender dan kesadaran lingkungan. Gerakan ini menekankan pentingnya memahami dan menghormati hubungan yang harmonis antara manusia, perempuan, alam, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan melibatkan perempuan secara aktif dalam pembangunan berkelanjutan dan perlindungan lingkungan, ekofeminisme dapat menjadi sarana untuk mendorong perubahan positif dalam keseimbangan ekologi dan keadilan sosial.

Di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, perempuan bertanggung jawab untuk mengakses pangan, bahan bakar dan pakan serta dianggap sebagai pengguna utama sumber daya alam (tanah, hutan dan air). Di negara-negara ini, sebagian besar perempuan tidak memiliki kepemilikan langsung atas tanah atau

lahan pertanian, namun mereka menghabiskan sebagian besar waktunya bekerja di pertanian untuk menghidupi rumah tangga mereka (Purike, 2023: 44). Peran perempuan baik di ranah domestik maupun publik sangat erat kaitannya dengan lingkungan. Tentu saja hal ini dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap lingkungan. Ekofeminisme diharapkan dapat berperan penting dalam membantu perempuan melakukan perannya dalam menjaga lingkungan.

Peran penting perempuan dalam perlindungan lingkungan ini salah satunya ditegaskan dalam tulisan Siregar (2021:3), yang mengatakan bahwa pergerakan perempuan memiliki variasi yang beragam yang diantaranya yaitu sebuah gerakan perempuan untuk menjaga lingkungan sekitar Gunung. Ini adalah contoh nyata dari realisasi gerakan tersebut. Hal yang sama berlaku untuk sektor publik, sektor ekonomi, dan bahkan sektor kesehatan. Gerakan di sekitar Gunung Kendeng menunjukkan peran penting perempuan dalam melindungi lingkungan alam dan hak-hak petani lokal terhadap lahan mereka.

Di Mojokerto, perempuan terlibat aktif dalam memperjuangkan hak-hak normatif, seperti hak atas pendidikan, kesehatan, dan kesetaraan gender. Sementara itu, gerakan yang mendorong perempuan untuk membebaskan diri dari budaya patriarki membantu meningkatkan kemandirian perempuan secara ekonomi dan sosial. Semua gerakan ini menunjukkan keragaman dan keberagaman dalam upaya perempuan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan di berbagai bidang kehidupan. Dengan memperjuangkan hak-hak mereka dan memberdayakan sesama perempuan, mereka tidak hanya memperbaiki kondisi mereka sendiri, tetapi juga membawa perubahan positif dalam masyarakat secara keseluruhan. Pergerakan perempuan dalam melestarikan lingkungan bisa masuk kedalam kategori awal munculnya kesadaran serta keahlian perempuan untuk bisa hidup mandiri dalam meningkatkan ekonomi, kesehatan, dan kebersihan lingkungannya.

Permasalahan mengenai sampah merupakan isu penting khususnya di beberapa daerah di Indonesia. Salah satunya di Kota Padang, Sumatera Barat dimana jumlah penduduk di kota ini terbilang cukup banyak dan relatif padat. Dirjen pengelolaan sampah, limbah, dan bahan berbahaya beracun, Kemen LHK, Tuti Hendrawati Mintarsih mengungkapkan bahwa produksi sampah terus meningkat di setiap tahunnya. Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota

Padang, Mairizon menyebutkan bahwa Produksi Sampah yang berada di Kota Padang, Sumatera Barat sudah mencapai rata-rata 603 ton per hari. Jumlah sampah dari yang disebutkan diatas, kemudian 467 ton diantaranya sudah sampai ke TPA (Tempat Penampungan Akhir) Air Dingin, selanjutnya sisa dari sampah-sampah tersebut sebanyak 136 ton masuk ke dalam proses pengurangan sampah yaitu daur ulang dan pemanfaatan kembali sampah. Dalam perhitungan pihak kementerian, Mairizon berkata bahwa Kota Padang secara teoritis menghasilkan timbulan sampah sebanyak 643 ton per hari, yang dimana satu warga menghasilkan sampah 0,7 kg per harinya. Jika dihitung dari perkiraan tersebut, berarti masih ada sekitar 40 ton per hari yang tidak terkelola¹. Sampah-sampah yang dibuang sembarangan merupakan sampah-sampah yang tidak dikelola dengan baik dan dibuang tidak pada tempatnya. Jumlah sampah khususnya sampah rumah tangga yang relatif banyak di Kota Padang tersebut yang membuat munculnya gerakan-gerakan peduli lingkungan pada masyarakat salah satunya melalui komunitas seperti bank sampah.

Kota Padang merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang saat ini sedang gencar dalam menggalakan kepedulian lingkungan dan pengelolaan sampah melalui bank sampah. Guna mewujudkan kota Padang yang bersih dan sehat, pemerintah kota Padang mencanangkan gerakan “Satu Kelurahan Satu Bank Sampah” untuk mengoptimalkan peran TPA. (Rahmahdian, 2020:228). Sitepu (dalam Madian, 2020:228) menyebutkan bahwa penyediaan tempat pembuangan sampah merupakan solusi yang tepat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan menciptakan kemandirian guna menjaga budaya pembuangan sampah di lokasi tersebut. Bank sampah adalah tempat pengumpulan sampah, diklasifikasi terlebih dahulu, dan dikelompokkan berdasarkan jenis dan karakteristiknya (Almaidah, 2018:18).

Salah satu Bank Sampah yang ada di Kota Padang adalah Bank Sampah Lidah Mertua, di kelurahan Bungo Pasang, Kota Padang, yang didirikan sejak tahun 2017. Pada saat ini Bank Sampah Lidah Mertua masuk kedalam persatuan ‘Asosiasi Bank Sampah Indonesia’ yang merupakan salah satu kelompok sosial peduli lingkungan. Bank Sampah Lidah Mertua hadir sebagai wadah bagi para ibu rumah

¹ Rahmat Zikri, “Sampah Kota Padang Capai 603 Ton Perhari”, www.hariansinggalang.co.id, last modified 2023, accessed March 9, 2023, <https://hariansinggalang.co.id/sampah-kota-padang-capai-603-ton-perhari/>.

tangga dalam bergerak sebagai pelaku utama pengelolaan sampah. Kasus Bank Sampah Lidah Mertua ini mengasumsikan bahwa penanganan sampah tidak selalu melibatkan laki-laki. Kasus bank sampah ini juga mengasumsikan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam mengatasi persoalan lingkungan pada prinsipnya setara. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dan masih menjadi permasalahan pelik ini kerap timbul dari perilaku masyarakat yang masih gemar menyepelekan sampah, dari informasi warga sekitar yang merupakan ibu rumah tangga yang tinggal di rumahnya bersama dengan suami dan anak-anaknya menyebutkan bahwa suaminya kerap menyepelekan sampah dengan tidak membuang sampahnya sendiri tidak pada tempatnya. Sang ibu beranggapan bahwa laki-laki disekitar tempat tinggalnya termasuk suaminya sendiri terkesan masih suka berperilaku sepele akan sampah. Melalui penelitian ini mengasumsikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan tanpa terkecuali mempunyai kewajiban untuk melakukan pengolahan sampah sebagai upaya melestarikan dan menyayangi lingkungan.

Secara tradisional, dalam banyak komunitas, laki-laki cenderung terlibat dalam pekerjaan yang lebih berhubungan dengan sektor ekonomi produktif, seperti perikanan, pertanian, pekerjaan formal, atau pekerjaan konstruksi. Hal ini dapat membuat perhatian mereka terhadap masalah lingkungan, terutama pada hal-hal yang bersifat domestik agak terbatas. Perilaku laki-laki terhadap sampah di Komplek Pasir Putih mencerminkan kebiasaan sosial, dari penelitian yang dilakukan memperlihatkan beberapa kebiasaan yang bisa ditemukan adalah:

1. Kurangnya Partisipasi dalam Inisiatif Lingkungan

Pada kasus laki-laki di kompleks pasir putih, laki-laki kurang terlibat dalam kegiatan lingkungan berbasis komunitas seperti bank sampah, kegiatan tersebut mereka anggap sebagai urusan perempuan.

2. Kurangnya Pemilahan Sampah

Laki-laki di kompleks pasir putih belum sepenuhnya terbiasa dan belum terlalu paham mengenai pentingnya pemilahan sampah, meskipun hal ini mulai berubah seiring berkembangnya kesadaran lingkungan. Tanpa pendidikan yang cukup, perilaku membuang sampah sembarangan atau mencampur sampah organik dan non-organik mungkin masih terjadi.

Kepekaan laki-laki terhadap lingkungan dan perilaku mereka terhadap sampah di Komplek Pasir Putih cenderung menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh norma sosial, pengetahuan dan kepekaan terhadap lingkungan. Secara umum, meskipun ada perubahan yang lebih positif terkait kesadaran lingkungan di kalangan laki-laki, masih ada tantangan dalam hal partisipasi aktif dan pemahaman yang mendalam tentang pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Bank Sampah Lidah Mertua dalam penelitian ini adalah salah satu contoh kasus dalam memahami ekofeminisme dan peran perempuan terhadap lingkungan hidup melalui suatu komunitas bank sampah. Ekofeminisme hadir sebagai jembatan antara ekologi dan feminisme yang menghubungkan antara persoalan lingkungan dan kesetaraan. Gerakan ekofeminisme di Bank Sampah Lidah Mertua berawal dari permasalahan kurangnya kesadaran perilaku masyarakat dalam menjaga ruang ekologi. Muncul dari rasa keperihatinan dan sedih melihat sampah-sampah yang dibuang sembarangan. Dikatakan oleh Ibu Eliana yang pada tahun 2020 menjabat sebagai ketua komunitas bank sampah lidah mertua bahwa bank sampah didirikan pada Desember 2017 melalui swadaya kelompok ibu rumah tangga yang peduli akan lingkungan karena merasa banyak warga yang membuang sampah disekitar pantai (Rahmadian, Et al, 2020). Sesuai dengan nama “lidah mertua” sendiri memiliki makna karena tanaman lidah mertua merupakan tanaman yang menyerap polutan dan berharap bank sampah dapat mengurangi pencemaran lingkungan.

Gerakan ekofeminisme bertujuan untuk menciptakan perubahan nyata dalam menjaga keberlanjutan ekosistem, berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan bahwa Bank Sampah Lidah Mertua berdiri di daerah pemukiman para ibu anggota komunitas yaitu berdekatan dengan pantai yang pada awalnya terdapat banyak sampah, sampahnya membuat lingkungan tempat tinggal para ibu tersebut terkesan kotor. Para ibu merasa terganggu kemudian dibuatlah suatu gerakan yaitu membuang sampah melalui bank sampah yang dibuatnya. Bank Sampah Lidah Mertua hadir sebagai salah satu wujud dari gerakan ekofeminisme dapat membuktikan bahwa peran dan potensi yang dimiliki oleh perempuan untuk mendapatkan hak dalam proses menjaga dan merawat lingkungan. Para perempuan komunitas Bank Sampah Lidah Mertua berpandangan karena perlindungan lingkungan belum tentu menjadi tanggung jawab laki-laki, mereka menganggap

kontribusi terhadap perlindungan lingkungan menjadi tanggung jawab perempuan juga sehingga hal ini mengarah pada konsep kesetaraan yang dianut oleh ekofeminisme (Suliantoro, 2019:31). Seperti halnya yang dilakukan selama empat tahun belakangan oleh para perempuan yang tergabung di Bank Sampah Lidah Mertua yang seperti mengurangi dominasi laki-laki dimana perempuan terlihat lebih aktif dan menjadi penggerak utama dalam pelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah. Kasus Bank Sampah Lidah Mertua mampu lebih melibatkan perempuan dibandingkan laki-laki.

Bank Sampah Lidah Mertua dapat menjadi dasar adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki sebagai salah satu gerakan ekofeminisme. Hal ini dapat dilihat karena para anggotanya yaitu perempuan dan ibu rumah tangga yang dalam hal ini menunjukkan potensi dalam melakukan revolusi ekologis, sehingga melalui cara ini diharapkan laki-laki dapat menghargai peran perempuan dan kemampuan yang dimilikinya dihargai. Konsep adanya kesetaraan adalah bagian terpenting teori ekofeminisme. Aksi dari para perempuan yang tergabung dalam Bank Sampah Lidah Mertua tersebut menjadi bukti bahwa peran perempuan dalam hal ini dapat mengurangi dominasi laki-laki. Gerakan ekofeminisme yang dilakukan tersebut membuat perempuan belajar bersama mengenai arti pentingnya sampah dalam kehidupan, sampah yang berupa sisa-sisa kegiatan rumah tangga dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi bahan-bahan ramah lingkungan dan dapat digunakan kembali serta membangun kebudayaan dengan gaya hidup peduli lingkungan (Yasin, 2021:107).

Menurut Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada, hubungan antara perempuan dan ekologi kini banyak disuarakan melalui ekofeminisme. Ekofeminisme, cabang feminisme yang menekankan pada lingkungan serta hubungannya dengan perempuan dan bumi, menyatakan bahwa perempuan dan lingkungan tidak boleh dipandang sebagai properti akibat dari sistem patriarki yang berkembang. Kementerian PPPA juga mendukung konsep ini, menekankan bahwa kesetaraan gender adalah salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan yang ditargetkan terwujud pada tahun 2030. Faktor ini menuntut keterlibatan perempuan, mulai dari mengurus rumah tangga hingga lingkungan

sekitar, sebagai upaya penanganan melalui pengelolaan sampah rumah tangga. (Ariyuni, 2023:5).

Gerakan perempuan diperlukan sebagai langkah awal dalam mengelola sampah rumah tangga yang dihasilkan. Yasin (2021:116) menyebutkan bahwa ekofeminisme beranggapan jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan mempunyai pengetahuan dan keahlian yang lebih baik serta mempunyai lebih banyak waktu tentang ekologi. Perempuan yang tergabung dalam bank sampah Lidah Mertua merupakan bagian dari masyarakat yang menghasilkan sampah. Aktivitas rumah tangga menyumbang sampah baik organik maupun anorganik yang cukup banyak setiap harinya. Melalui bank sampah, harapannya peran perempuan terhadap lingkungan yang salah satunya dilakukan melalui pengelolaan sampah, dapat mengenali sisi positif dari sampah yang mereka hasilkan. Melalui bank sampah ini masyarakat khususnya perempuan yang tergabung dalam komunitas dapat memperoleh manfaat.

Melalui bank sampah ini, peran perempuan dapat direalisasikan dengan berbagai bentuk dan cara yang dapat dikategorikan sebagai landasan awal untuk melestarikan lingkungan, meningkatkan kemampuan dan kemandirian kaum perempuan, baik itu dari segi lingkungan, ekonomi, maupun kesehatan. Kasus Bank Sampah Lidah Mertua menunjukkan bahwa hal ini dapat direalisasikan melalui himpunan, komunitas, organisasi maupun komunitas-komunitas perempuan lainnya yang responsif gender. Seperti halnya Bank Sampah Lidah Mertua yang terbentuk untuk memerangi masalah sampah dan pengolahan sampah melalui bantuan perempuan yang memiliki anggota dengan keseluruhan adalah ibu rumah tangga.

Kehadiran Bank Sampah Lidah Mertua menjadi penting untuk penelitian ini sebagai media untuk cara perempuan dalam membangun kepedulian lingkungan melalui gerakan perempuan peduli lingkungan dimana perempuan yang menjadi pelaku utama pengolahan sampah di Bank Sampah Lidah Mertua. Penelitian ini akan membahas mengenai peran perempuan dalam lingkungan hidup, terkait cara perempuan membangun kepedulian lingkungan sebagai implikasi kesadaran feminis terhadap perempuan serta implementasi dan kenyataan peran perempuan dalam lingkungan sekitar dan tataran lokal terdekat untuk memberikan gambaran

dan rujukan kepada masyarakat. Meskipun banyak penelitian yang mengkaji peran perempuan dengan lingkungan yang diakibatkan oleh dominasi patriarki, namun sedikit penelitian yang mengidentifikasi gerakan perempuan yang dibangun dengan kesadaran murni dengan perempuan yang menjadi pemeran utama dalam mengatasi pengolahan sampah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana perempuan terlibat dalam pengelolaan sampah yang turut andil dalam memerangi masalah lingkungan melalui komunitas Bank Sampah Lidah Mertua yang ada di Kelurahan Bungo Pasang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Perempuan dikenal sebagai *the second sex* membuatnya banyak berperan dalam kegiatan rumah salah satunya mengurus sampah rumah tangga yang mendukung ketertarikan perempuan untuk mengolah dan memanfaatkan sampah atau limbah rumah tangga menjadi barang yang bernilai ekonomis. Perempuan adalah agen perubahan dan mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas lingkungan. Banyak hal yang dapat dilakukan perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Salah satunya adalah partisipasi perempuan dalam kegiatan pengelolaan sampah sosial. Perempuan berperan dalam lingkungan sebagai anggota masyarakat. Salah satu bentuk keterlibatan perempuan adalah aksi kasih sayang untuk melestarikan dan menjaga fungsi lingkungan hidup dengan mencegah pencemaran dan perusakan, misalnya melalui penimbunan sampah. Jika kegiatan tersebut mempunyai dampak langsung terhadap kualitas lingkungan dan layak secara ekonomi.

Ekofeminisme hadir menjadi jembatan antara ekologi dan feminisme. Ekofeminisme lahir dengan mengaitkan antara persoalan lingkungan dan kesetaraan. Seperti halnya yang dilakukan oleh perempuan-perempuan yang tergabung dalam komunitas Bank Sampah Lidah Mertua selama empat tahun terakhir ini yang mengurangi dominasi laki-laki dimana perempuan terlihat lebih aktif dalam pelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah. Gerakan ekofeminisme ini merupakan inisiatif ramah lingkungan oleh individu dan organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan produktivitas

perempuan (Wijayanti et al., 2019:50). Penelitian ini hadir sebagai upaya dalam memperlihatkan gambaran ekofeminisme dan peran perempuan terhadap lingkungan melalui komunitas Bank Sampah Lidah Mertua sehingga ini penting dan menarik untuk diteliti karena ekofeminisme tidak hanya dapat membangun budaya hidup ramah lingkungan, namun juga menjadi landasan pemikiran dan tindakan perempuan sebagai agen perubahan bagi perempuan yang berperan dalam kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Ekofeminisme menganggap perempuan mempunyai keahlian dan pengetahuan lebih baik dan mempunyai lebih banyak waktu tentang ekologi dibandingkan laki-laki (Yasin, 2021:116).

Kehadiran Bank Sampah Lidah Mertua diharapkan mampu menjadi wadah peduli lingkungan bagi perempuan di Kecamatan Bungo Pasang, melalui kegiatan pengolahan sampah dan pelatihan-pelatihan yang dilakukan. Kehadiran Bank Sampah Lidah Mertua diharapkan juga mampu menjadi media bagi perempuan dalam melawan stigma patriarki dalam mengatasi persoalan lingkungan. Kasus Bank Sampah ini juga menunjukkan bahwa perempuan di sisi lain juga dapat memperlihatkan bahwa pekerjaan mengolah sampah yang mereka lakukan bukanlah sesuatu yang dianggap kotor, melainkan memiliki arti dan manfaat tersendiri bagi perempuan.

Berangkat dari alasan diatas, peneliti memiliki beberapa permasalahan penelitian yang akan dibahas melalui penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Apa sistem ide yang mendasari perempuan anggota Bank Sampah Lidah Mertua akhirnya menjadi pelaku utama dalam pengolahan sampah?
2. Bagaimana perempuan anggota Bank Sampah Lidah Mertua membangun cara pengelolaan sampah?
3. Bagaimana dampak aktivitas perempuan pada Bank Sampah Lidah Mertua terhadap keberlanjutan lingkungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan perempuan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sampah, tujuan lain yaitu melalui penelitian ini diharapkan mampu memperoleh pengetahuan dan mendapatkan gambaran terhadap gerakan ekofeminisme dan peran perempuan

terhadap lingkungan melalui bank sampah lidah mertua. Melalui penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih kepada pembaca terkait ekofeminisme serta diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan yang seringkali dianggap lemah. Maka dapat dijabarkan bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan melalui sudut pandang Antropologi dalam melihat perempuan sebagai pelaku pengolahan dan mengelola sampah.
2. Menganalisis perspektif ekofeminisme dan cara pengelolaan sampah yang dilakukan perempuan Bank Sampah Lidah Mertua.
3. Mendeskripsikan dampak aktivitas perempuan pada Bank Sampah Lidah Mertua terhadap keberlanjutan lingkungan?

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, penulis berharap dapat menambah wawasan terkait bank sampah, gerakan perempuan terhadap lingkungan, dan ekofeminisme serta peran perempuan terhadap lingkungan melalui komunitas bank sampah Lidah Mertua yang ada di kelurahan Bungo Pasang, Tabing, Kota Padang, Sumatera Barat. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga akan bermanfaat baik secara akademis maupun praktis seperti berikut ini,

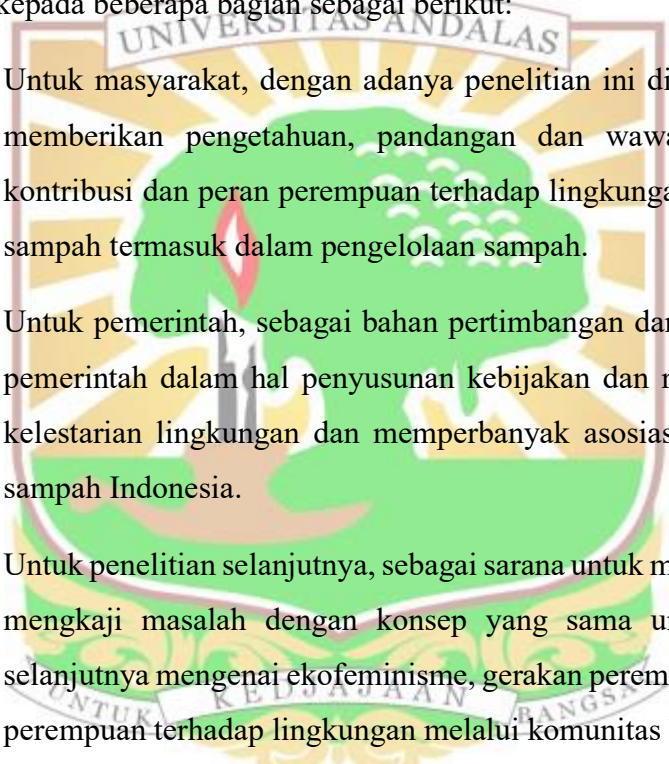
1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dilakukan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar magister di Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Selain memenuhi syarat akademis untuk meraih gelar magister, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat akademis dengan menyediakan sumber informasi dan referensi bagi pembaca tentang bagaimana ekofeminisme dan peran perempuan terhadap lingkungan melalui bank sampah oleh perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan peluang kepada masyarakat, khususnya perempuan dalam upaya meningkatkan kualitas diri melalui Bank Sampah Lidah Mertua.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan dukungan salah satunya kepada Asosiasi Bank Sampah Indonesia dan pemerintahan sebagai basis dalam merumuskan kebijakan terkait cara dan pelaku pengelolaan sampah berbasis masyarakat, serta apresiasi kepada Asosiasi Bank Sampah Indonesia dan Bank Sampah Lidah Mertua sebagai penggerak program pengolahan sampah berbasis masyarakat, sekaligus menjadi wadah peduli lingkungan bagi perempuan di Kelurahan Bungo Pasang, Kota Padang dan sekitarnya. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat menciptakan budaya memilah sampah secara bijak dan berkelanjutan. Juga diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan secara praktis kepada beberapa bagian sebagai berikut:

- 
- a. Untuk masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pandangan dan wawasan mengenai kontribusi dan peran perempuan terhadap lingkungan melalui bank sampah termasuk dalam pengelolaan sampah.
 - b. Untuk pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah dalam hal penyusunan kebijakan dan regulasi tentang kelestarian lingkungan dan memperbanyak asosiasi-asosiasi bank sampah Indonesia.
 - c. Untuk penelitian selanjutnya, sebagai sarana untuk menganalisis dan mengkaji masalah dengan konsep yang sama untuk penelitian selanjutnya mengenai ekofeminisme, gerakan perempuan, dan peran perempuan terhadap lingkungan melalui komunitas bank sampah.